



## **Pemberdayaan Pemandu Wisata Melalui Sosialisasi Edukasi Sapta Pesona Di Desa Wisata Turgo**

**Zahrotun Satriawati<sup>1</sup>, Meiana Maulida Hikmawati<sup>2</sup> & Eko Haryanto<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Indonesia, 55198

Telp: +62 89672297915

E-mail korespondensi: zahrotun@stipram.ac.id

### **RIWAYAT ARTIKEL**

Received: 2025-07-25

Revised : 2025-07-29

Accepted: 2025-07-31

### **KEYWORD**

Rural Tourism; Tour Guide;  
Sustainable Tourism;  
Community Empowerment

### **KATA KUNCI**

Desa Wisata; Pemandu Wisata;  
Pariwisata Berkelanjutan;  
Pemberdayaan Masyarakat

### **ABSTRACT**

*Turgo Tourism Village, located on the slopes of Mount Merapi, holds significant potential for nature, cultural, and religious tourism, including pilgrimages to the Syekh Jumadil Kubro maqom, coffee and tea tourism, and disaster mitigation education. However, it faces challenges due to low community awareness of the tour guide's role and limited guiding skills. This study aims to enhance the capacity of local tour guides through Sapta Pesona education socialization to support sustainable tourism. Using a participatory approach, the activity was conducted in three stages: preparation (coordination with managers, observation, and material development), implementation (interactive socialization, discussions, and guiding simulations), and evaluation (reflection and feedback). Fourteen participants, including tour guides, managers, and local MSME actors, attended the activity. The results showed an improved understanding of the tour guide's role, code of ethics, communication techniques, interpretation, and guiding SOPs, with high enthusiasm during discussions and simulations. This activity effectively strengthened service skills, created memorable tourist experiences, and contributed to the sustainability of Turgo Tourism Village through community empowerment, enhancing the destination's image, and encouraging repeat visits.*

### **ABSTRAK**

Desa Wisata Turgo di lereng Gunung Merapi memiliki potensi besar dalam wisata alam, budaya, dan religi, seperti ziarah ke maqom Syekh Jumadil Kubro, wisata kopi dan teh, serta edukasi mitigasi bencana, namun terkendala rendahnya pemahaman masyarakat tentang peran pemandu wisata dan kurangnya keterampilan pemanduan. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kapasitas pemandu wisata lokal melalui sosialisasi edukasi Sapta Pesona untuk mendukung pariwisata berkelanjutan. Menggunakan pendekatan partisipatif, kegiatan dilakukan melalui tahap persiapan (koordinasi dengan pengelola, observasi, dan penyusunan materi), pelaksanaan (sosialisasi interaktif, diskusi, dan simulasi pemanduan), serta evaluasi (refleksi dan umpan balik). Sebanyak 14 peserta terdiri dari pemandu wisata, pengelola, dan pelaku UMKM lokal, mengikuti kegiatan ini. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang peran pemandu wisata, kode etik pramuwisata, teknik komunikasi, interpretasi, dan SOP pemanduan, dengan antusiasme tinggi dalam diskusi dan simulasi. Kegiatan ini efektif memperkuat keterampilan pelayanan, menciptakan pengalaman wisata yang berkesan, dan berkontribusi pada keberlanjutan Desa Wisata Turgo melalui pemberdayaan masyarakat

lokal, meningkatkan citra destinasi, dan mendorong wisatawan untuk kembali berkunjung.

## 1. Pendahuluan

Pariwisata alam pegunungan di kawasan Gunung Merapi menjadi salah satu tujuan wisata yang menyuguhkan keindahan alam pegunungan, budaya, pertanian, perkebunan, dan sejarah. Salah satu desa yang menunjukkan potensi besar dalam pengembangan wisata berkelanjutan adalah Desa Wisata Turgo yang terletak di Kawasan lereng Gunung Merapi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa ini memiliki potensi besar sebagai salah satu destinasi wisata berbasis alam, budaya, religi. Potensi wisata yang dikembangkan oleh desa ini adalah wisata religi ziarah ke situs maqom Syekh Jumadil Kubro, bukit Turgo, edukasi kebencanaan evakuasi dan mitigasi, dan hasil pertanian budidaya kopi dan teh. Potensi ini perlu pengelolaan berkelanjutan agar aktivitas pariwisata mampu berkontribusi dalam peningkatan ekonomi dan keberlangsungan masyarakat dalam mengintegrasikan aspek keberlanjutan, pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan pengalaman wisata yang autentik.

Dalam upaya menjaga keberlanjutan destinasi wisata perlu adanya peningkatan kapasitas sumber daya manusia khususnya bagi para pemandu wisata. Peran pemandu wisata sangat krusial karena berperan penting sebagai ujung tombak dalam kegiatan wisata, dengan tujuan untuk memberikan pengalaman bagi wisatawan. Sebagai seorang pemandu wisata harus memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya (Hartiningrum et al., 2024).

Keberadaan dan kapasitas pemandu wisata menjadi faktor penentu dalam menciptakan pengalaman wisata yang edukatif, bertanggung jawab, dan berkesan bagi wisatawan yang berkunjung. Perannya yang sangat strategis membuat pemandu wisata wajib memiliki pengetahuan, kompetensi dan keterampilan khusus dalam berkomunikasi, interpretasi, dan keramahtamahan karena tugasnya dalam memberikan informasi, menciptakan pengalaman, dan memberikan edukasi kepada wisatawan maka perlu adanya penguatan pemahaman, peningkatan kompetensi dalam memberikan pelayanan dan pemanduan bagi seorang pemandu wisata. Permasalahan yang dihadapi pengelola wisata dalam mengembangkan pariwisata di desa Turgo adalah masih rendahnya pemahaman masyarakat mengenai peran pemandu wisata, minimnya pengetahuan tentang profesi pemandu wisata, dan masih terdapat

kesulitan untuk membuat narasi dalam pemanduan wisata, sehingga masih minimnya partisipasi masyarakat untuk tertarik menjadi pemandu wisata lokal. Hal ini masih menjadi permasalahan yang belum bisa tersolusikan. Perlu langkah konkret yang perlu dilakukan guna memberikan pengetahuan bagi masyarakat untuk berkontribusi dan meningkatkan kepercayaan diri sebagai pemandu wisata dengan melakukan kegiatan sosialisasi (Riyadi et al., 2024).

Pengabdian masyarakat ini dilakukan sebagai respons positif terhadap permasalahan yang dihadapi pemerintah Desa Turgo dalam pengembangan desa wisata, khususnya rendahnya kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan pariwisata. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kompetensi pemandu wisata lokal guna mendukung pariwisata yang bertanggung jawab, berkelanjutan, dan berdaya saing. Program ini dilaksanakan melalui kerjasama antara mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) STIPRAM 2025 dan pengelola desa untuk meningkatkan kualitas pemandu wisata di Desa Wisata Turgo. Upaya yang dilakukan meliputi kegiatan sosialisasi peningkatan kualitas wisata berkelanjutan, mencakup edukasi Sapta Pesona, panduan pemandu wisata, dan keselamatan wisatawan, guna menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan bermakna.

## 2. Tinjauan Literatur

### a. Pariwisata berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan telah menjadi paradigma utama dalam pengembangan destinasi wisata yang menekankan pada keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan.

Pariwisata memiliki kemampuan untuk meningkatkan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Indonesia mulai berfokus pada perbaikan dan pengembangan untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Aspek keberlanjutan tidak dapat terlepas dari peran masyarakat sebagai pendukung utamanya. Pengembangan pariwisata berkelanjutan sangat tergantung pada proses pemberdayaan masyarakat. Masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam pengembangan desa wisata seperti menjadi pengelola, pokdarwis, pemandu wisata, pelaku UMKM, dan penggerak komunitas (Yatmaja, 2019).

### b. Pemandu wisata

Pemandu wisata adalah seseorang yang bertanggung jawab untuk memandu dan memimpin wisatawan selama perjalanan. Pemandu wisata harus memiliki kemampuan untuk memandu dan menyampaikan informasi kepada wisatawan (Hayati & Drihartati, 2021). Pemandu wisata merupakan aktor penting dalam penyampaian pengalaman pariwisata yang berkualitas dan berkesan.

Peran pemandu wisata ialah sebagai perantara antara wisatawan dan destinasi wisata, sehingga pemandu wisata harus memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa pemberdayaan pemandu wisata berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas destinasi (Sayidin et al., 2023; Taufik et al., 2024). Pemandu wisata memiliki kemampuan dan strategi untuk mempengaruhi wisatawan agar tertarik (Sayidin et al., 2023). Selain itu, pemandu wisata juga berperan penting dalam kemajuan daerah tujuan wisata, dan sebagai pemandu wisata profesional, informasi yang diberikan harus informatif, akurat, dan aktual. Maka penting dilakukan peningkatan kapasitas pemandu wisata secara langsung karena berkorelasi dengan peningkatan kualitas layanan wisata secara keseluruhan agar tercipta kepuasan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Purwaningsih (2013), bahwa sebagai seorang pemandu wisata harus memiliki kemampuan untuk mempengaruhi minat wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat karena dapat mempengaruhi minat wisatawan untuk kembali berkunjung. Pemandu wisata juga harus memiliki keunggulan atau keistimewaan dalam pelayanan kepada wisatawan sehingga wisatawan dapat merasa puas terhadap kualitas pelayanan yang diberikan. Untuk mendukung desa wisata berkelanjutan, maka kualitas pelayanan pemandu wisata/guide menjadi hal yang sangat krusial mengingat kualitas pelayanan dari seorang guide mampu meningkatkan pengalaman wisata yang berkelanjutan (Taufik et al., 2024).

## 3. Metode

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan aplikatif yang melibatkan pemandu wisata lokal sebagai subjek sekaligus mitra utama. Adapun metode yang dilakukan mencakup beberapa tahapan yaitu:

### a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, pengabdian melakukan koordinasi dengan kelompok mahasiswa KKN STIPRAM 2025 dan pengelola untuk mendapatkan

informasi tentang kebutuhan kegiatan sosialisasi serta jumlah peserta yang akan hadir dan latar belakang peserta. Kemudian dilakukan observasi kondisi aktual destinasi wisata untuk mengetahui permasalahan dan tantangan yang dihadapi. Dari hasil observasi tersebut, kemudian disusun materi presentasi yang berisi materi-materi yang dibutuhkan tentang aspek penting pariwisata, peran pemandu wisata lokal bagi desa wisata, kode etik pramuwisata, Standar Operasional Prosedur (SOP) Teknik Pemanduan Wisata.

### b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan kegiatan, sosialisasi dilaksanakan di Desa Wisata Turgo, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, pada hari Sabtu, 15 Februari 2025. Kegiatan ini diikuti oleh 14 peserta, terdiri dari pemandu wisata, pengelola, dan pelaku UMKM lokal. Sosialisasi mencakup penyampaian materi interaktif tentang panduan menjadi seorang pemandu wisata melalui media presentasi menggunakan *power point* (PPT) dan LCD proyektor sebagai penampilannya. Sesi diskusi dilakukan untuk membahas permasalahan nyata yang dihadapi peserta di lapangan, seperti kurangnya kepercayaan diri dalam berkomunikasi dan minimnya pengetahuan tentang standar pelayanan pemanduan wisata. Selain itu, simulasi dan praktik langsung di lokasi wisata juga diadakan untuk melatih keterampilan komunikasi dan interpretasi pemandu wisata ketika berhadapan dengan wisatawan.

### c. Tahap Evaluasi

Pada tahap evaluasi dilakukan refleksi dan umpan balik peserta dengan memberikan kesempatan bagi peserta yang hadir untuk menyampaikan kesan, saran, dan evaluasi terhadap materi yang disampaikan maupun metode kegiatannya. Rekomendasi lanjutan untuk mengevaluasi hasil kegiatan yang bertujuan dalam pengembangan program pendampingan dan pelatihan lanjutan yang lebih mendalam

## 4. Hasil

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi bagi pemandu wisata secara keseluruhan berjalan dengan lancar. Penulis berperan sebagai narasumber untuk menyampaikan pemaparan terkait dengan tema kegiatan yaitu sosialisasi peningkatan kualitas bagi pemandu wisata.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini mahasiswa KKN STIPRAM bekerjasama dalam mempersiapkan segala perlengkapan untuk

terlaksananya kegiatan tersebut. Peserta yang hadir dalam kegiatan tersebut berjumlah 14 orang yang terdiri dari pengelola, warga dari beberapa RT, pelaku usaha UMKM kopi dan teh, dan pemandu wisata. Waktu yang disediakan dalam penyampaian materi selama 30 menit, sesi diskusi dan tanya jawab selama 30 menit. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta terkait peran pemandu wisata, kode etik pramuwisata, teknik komunikasi, dan SOP pemanduan, sebagaimana ditemukan dalam pelatihan serupa yang meningkatkan kapasitas pemandu wisata dalam mendukung pengelolaan desa wisata (Hartiningrum et al., 2024).

**Gambar 1.** Kegiatan sosialisasi dengan melibatkan penulis sebagai narasumber



Gambar 1. Paparan Materi Kepemanduan Wisata  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)



**Gambar 2.** Peserta kegiatan sosialisasi  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Adapun materi yang disampaikan ada beberapa point yaitu

#### a. Aspek penting pariwisata

Peserta yang hadir diberikan pemahaman terkait aspek pentingnya pariwisata bagi desa Turgo dimana potensi yang dimiliki mempunyai unsur daya tarik, keunikan, kearifan lokal, dan ciri khas. Hal ini yang nanti perlu dikenalkan oleh masyarakat lokal kepada wisatawan bahwa dengan adanya potensi ini Desa Turgo dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Tugas utamanya adalah pemandu wisata mempunyai keahlian dan ketrampilan dalam mengenalkan potensi dan memberikan informasi kepada wisatawan.

#### b. Peran pemandu wisata lokal bagi desa wisata,

Pemandu wisata merupakan cerminan karakter masyarakat setempat jadi apa yang disampaikan oleh pemandu wisata akan dipercaya oleh wisatawan sebagai pengetahuan yang akan selalu diingat hingga kembali ke tempat asal. Terdapat hubungan pemandu wisata dengan masyarakat setempat di sebuah Desa Wisata yaitu berangkat pada pemahaman bahwa:

- Masyarakat desa setempat adalah pemandu wisata terbaik
- Orang pribumi asli yang mengenal karakter budaya dan menjunjung tinggi budaya lokal
- Wisatawan cenderung akan lebih senang jika dipandu warga lokal karena yang wisatawan cari adalah ciri khas asli desa. Misal kegiatan masyarakat sehari-hari, bahasa asli yang digunakan, bahkan dapat berbaur dengan masyarakat setempat
- Lebih mengesankan dan akan selalu dikenang sehingga menciptakan kerinduan wisatawan untuk datang berkunjung Kembali.

Hal ini tidak dapat terlepas dari peran pemandu wisata yang baik dalam pembawaannya untuk dapat menciptakan kepuasan dan akan kembali menggunakan jasanya.

#### c. Teknik pemanduan wisata (keahlian yang harus dimiliki)

Ada beberapa persyaratan yang perlu diperhatikan untuk menjadi seorang pemandu wisata yaitu harus sehat jasmani dan rohani, berperilaku baik, menjaga etika, sopan, percaya diri, mampu berkomunikasi dan interpretasi dengan baik, mempunyai pengetahuan mengenai objek yang dipandu, dan berasal dari masyarakat lokal karena untuk pemberdayaan dan menunjukkan ciri khas desa.

Selain itu sebagai seorang pemandu wisata harus memiliki keahlian dalam memahami wisatawan, memahami medan/rute yang dilalui menuju lokasi wisata, manajemen waktu, kemampuan *storytelling* yang baik. Dalam kegiatan pemanduan wisata di Desa Wisata Turgo perlu adanya persiapan pemanduan antara lain:

- Mempersiapkan fisik yang sehat baik jasmani maupun rohani
- Mempelajari lebih dalam tentang destinasi wisata yang akan dikunjungi dalam paket wisata
- Membuat narasi dalam penyajian *storytelling* yang menjadi bahan pemanduan (penyampaian informasi) kepada wisatawan terkait dengan

- poin-poin yang dapat disampaikan dalam pemanduan wisata Religi, wisata Kopi dan Teh, Geosite dan Mitigasi.
- Mencari informasi siapa yang akan dipandu. Untuk mengetahui karakter, budaya, Bahasa yang akan digunakan, dan mengetahui kebutuhan wisatawan yang akan didapatkan selama pemanduan berlangsung
- Mempersiapkan peralatan pendukung pemanduan antara lain alat pengeras suara, peta, pedoman *itinerary*, tanda pengenal, dan lain sebagainya.

**Tabel 1.** Bahasan Utama Pemanduan Wisata Turgo

No	Destinasi	Poin Penting Yang Perlu Disampaikan
1	Wisata Religi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Etika dan norma dalam berkunjung ke lokasi maqom</li> <li>- Lokasi maqom</li> <li>- Sejarah Syekh Jumadil Kubro</li> <li>- Bukit Turgo dan Merapi (status keaktifan gunung, sejarah, mitos)</li> <li>- Pelurusan kesalahan interpretasi/penafsiran</li> </ul>
2	Wisata Kopi dan Teh	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sejarah budidaya kopi dan the</li> <li>- Proses budidaya dan produksi</li> <li>- Rasa yang dihasilkan</li> <li>- Cara penyajian</li> </ul>
3	Wisata Geosite dan Mitigasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mitigasi bencana dan rencana evakuasi</li> <li>- Prosedur evakuasi</li> <li>- Biodiversity</li> <li>- Sejarah dan fase terbentuknya geosite</li> </ul>

**d. Kode etik pramuwisata**

Sebagai seorang pemandu wisata wajib mematuhi tata tertib yang tertuang dan diatur dalam Kode etik Pramuwisata Indonesia Nomor 07/MUNAS.I/X/1998, meliputi hal-hal yang boleh dilakukan, harus dilakukan, dan tidak boleh dilakukan oleh seorang pemandu wisata antara lain:

- Pramuwisata harus mampu menciptakan kesan penilaian yang baik atas daerah, negara bangsa, dan kebudayaan
- Pramuwisata dalam menjalankan tugasnya harus mampu menguasai diri, senang, segar, rapi, bersih serta berpenampilan yang simpatik (menghindari bau badan, perhiasan, dan parfum yang berlebihan)

- Pramuwisata harus mampu menciptakan suasana gembira dan sopan menurut kepribadian Indonesia
- Pramuwisata harus mampu memberikan pelayanan dan perlakuan yang sama kepada wisatawan dengan tidak meminta tip, tidak menjajakan barang dan tidak meminta komisi
- Pramuwisata mampu memahami latar belakang asal usul wisatawan serta mengupayakan untuk meyakinkan wisatawan agar mematuhi hukum, peraturan, adat kebiasaan yang berlaku dan ikut melestarikan objek
- Pramuwisata mampu menghindari timbulnya pembicaraan serta pendapat yang mengundang perdebatan mengenai kepercayaan, adat istiadat, agama, ras dan sistem politik sosial negara asal wisatawan
- Pramuwisata berusaha memberikan keterangan yang baik dan benar. Apabila ada hal-hal yang belum dapat dijelaskan maka pramuwisata harus berusaha mencari keterangan mengenai hal tersebut dan selanjutnya menyampaikan kepada wisatawan dalam kesempatan berikutnya
- Pramuwisata tidak dibenarkan mencemarkan nama baik perusahaan, teman seprofesi dan unsur-unsur pariwisata lainnya
- Pramuwisata tidak dibenarkan untuk menceritakan masalah pribadinya yang bertujuan untuk menimbulkan rasa belas kasihan dari wisatawan
- Pramuwisata saat perpisahan mampu memberikan kesan yang baik agar wisatawan ingin berkunjung Kembali

**e. Standar Operasional Prosedur (SOP)**

Standar Operasional Prosedur adalah Serangkaian petunjuk atau langkah-langkah yang harus diikuti saat melakukan pekerjaan atau kegiatan tertentu dengan tujuan untuk memastikan bahwa pekerjaan atau kegiatan tersebut dilakukan dengan benar dan dapat dilakukan dengan rutin, berhasil, dan efektif (Dzulkifli et al., 2023).

Sebagai pemandu wisata wajib melakukan pekerjaannya sesuai dengan SOP. Ada beberapa tahapan dalam pemanduan antara lainnya:

- Perkenalan dengan menyapa tamu dengan salam, cek daftar peserta memastikan semua hadir,
- Briefing awal dengan menjelaskan rute, fasilitas yang didapatkan, tata tertib/aturan, serta memberikan informasi kontak darurat

- Memberikan informasi singkat tentang destinasi yang akan dikunjungi, menceritakan sejarah, budaya, fakta menarik
- Memastikan tamu merasa nyaman, mengarahkan tamu, memastikan keamanan dan kenyamanan saat beraktivitas
- Menjelaskan detail setiap aktivitas, membantu tamu dalam berinteraksi dengan lingkungan masyarakat setempat serta memastikan tamu mendapatkan pengalaman yang optimal
- Membantu mengambil foto di tempat iconic atau aktivitas menarik
- Mengucapkan terimakasih kepada tamu atas partisipasinya, dan mengajak tamu untuk memberikan kesan dan saran mengenai perjalanan
- Mengevaluasi jalannya perjalanan dengan tim penyelenggara wisata serta mencatat kendala dan masukan untuk peningkatan kualitas ke depan.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan bahwa peserta memiliki pemahaman terkait peran pemandu wisata, kode etik pramuwisata (hal-hal yang harus diperhatikan oleh pemandu wisata terkait yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat menjadi pemandu wisata), teknik komunikasi, interpretasi, serta SOP dalam pemanduan.

**Gambar 3.** Penyerahan sertifikat penghargaan kepada narasumber



**Gambar 4.** Sesi foto bersama antara narasumber, peserta kegiatan, dan mahasiswa KKN



## 5. Diskusi

Kegiatan sosialisasi edukasi Sapta Pesona yang dilaksanakan di Desa Wisata Turgo menunjukkan hasil yang positif dalam peningkatan kapasitas dan pemahaman masyarakat terkait peran strategis pemandu wisata. Tingginya partisipasi masyarakat dan pelaku wisata lokal dalam kegiatan ini menjadi indikator awal bahwa kebutuhan akan peningkatan kompetensi pemandu wisata sangat relevan dengan kondisi aktual pengelolaan desa wisata. Sebagai ujung tombak dalam pelayanan wisata, pemandu wisata tidak hanya berperan menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi representasi budaya lokal, penjamin kenyamanan wisatawan, serta agen yang menjembatani interaksi antara wisatawan dan masyarakat. Hal ini senada dengan pendapat Hartiningrum et al. (2024) bahwa peran pemandu wisata menjadi komponen penting dalam strategi pemberdayaan masyarakat dan pengembangan desa wisata berbasis keberlanjutan. Mereka menekankan bahwa pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat mampu meningkatkan daya saing destinasi wisata serta membangun kesadaran kolektif akan pentingnya kualitas pelayanan wisata.

Penyampaian materi dalam bentuk presentasi, diskusi interaktif, dan simulasi praktik memberikan pendekatan yang aplikatif dan memberdayakan. Peserta tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam latihan teknik komunikasi, interpretasi, dan penyusunan narasi pemanduan. Penerapan metode ini sejalan dengan hasil pengabdian Sayidin et al. (2023) yang menyatakan bahwa praktik langsung dalam pelatihan pemandu wisata menjadi sarana efektif untuk membangun kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi, terutama pada masyarakat yang baru pertama kali terlibat sebagai pelaku wisata. Selain itu, peningkatan kemampuan dalam menyampaikan cerita (*storytelling*) serta penggunaan alat bantu seperti peta dan pengeras suara telah meningkatkan kesiapan peserta dalam memandu wisatawan di berbagai jenis wisata, termasuk wisata religi, edukasi kebencanaan, dan agrowisata.

Dalam diskusi bersama peserta, muncul beragam pengalaman yang memperkuat temuan bahwa pelayanan wisata yang baik akan berpengaruh pada kesan dan kepuasan wisatawan. Keberhasilan pemandu wisata dalam memberikan pengalaman positif akan berdampak pada peningkatan kunjungan ulang dan promosi dari mulut ke mulut (*word of mouth*). Hal ini ditegaskan oleh Purwaningsih (2013), bahwa kualitas pelayanan pemandu wisata memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan wisatawan,

yang pada akhirnya mendorong loyalitas dan rekomendasi kepada wisatawan lain. Oleh karena itu, standar pelayanan, termasuk pengetahuan destinasi, etika profesi, dan kemampuan berinteraksi harus dimiliki oleh setiap pemandu wisata yang profesional.

Kegiatan ini juga menekankan pentingnya pemahaman terhadap kode etik pramuwisata dan Standar Operasional Prosedur (SOP) sebagai pedoman profesionalisme dalam pemanduan. Pemandu yang memahami etika profesi akan lebih mampu menjaga citra daerah dan kepercayaan wisatawan. Seperti dikemukakan oleh Taufik et al. (2024), pelatihan mengenai SOP pelayanan dan etika pemandu di Desa Sade menunjukkan bahwa penerapan standar kerja yang baik dapat meningkatkan pengalaman wisata yang lebih aman, nyaman, dan bermakna bagi wisatawan. Penanaman nilai-nilai profesionalisme ini menjadi modal penting dalam menjadikan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengelolaan wisata yang berkelanjutan.

Aspek kolaborasi antara mahasiswa KKN STIPRAM dan pemerintah desa dalam pelaksanaan kegiatan ini juga menjadi kekuatan tersendiri dalam mendukung pemberdayaan masyarakat. Model keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dinilai efektif untuk mendorong proses transformasi sosial yang adaptif dan berkelanjutan (Herianto, et al., 2024). Riyadi et al. (2024) menekankan pentingnya sinergi antara akademisi, mahasiswa, dan masyarakat dalam pengembangan wisata berbasis komunitas. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya menjadi fasilitator perubahan, tetapi juga penyambung gagasan antara teori akademik dan praktik lapangan yang relevan.

Secara umum, kegiatan sosialisasi ini telah berhasil meningkatkan kapasitas individu dalam memahami peran pemandu wisata, sekaligus memperkuat kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya kualitas layanan sebagai faktor utama dalam pengembangan desa wisata. Diperlukan tindak lanjut berupa program pelatihan lanjutan yang lebih mendalam serta sistem pendampingan yang berkelanjutan agar kemampuan yang telah dimiliki dapat terus ditingkatkan dan dikembangkan. Seperti disampaikan oleh Mudana (2016), pemberdayaan masyarakat dalam sektor pariwisata harus berlandaskan pada keberlanjutan, partisipasi aktif, dan keterlibatan semua unsur komunitas agar desa wisata dapat berkembang secara mandiri dan lestari dari waktu ke waktu.

## 6. Kesimpulan

Dalam meningkatkan kualitas pelayanan wisata peran pemandu wisata menjadi tolak ukur dalam mewujudkan pengalaman wisatawan. Perlu adanya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan desa sebagai pemandu wisata. Keberadaan pemandu wisata menjadi sangat penting mengingat potensi wisata yang dimiliki untuk dapat berkembang.

Secara keseluruhan, antusiasme peserta yang didominasi dari pelaku wisata dan pemandu wisata yang hadir keseluruhan dari masyarakat setempat dan mahasiswa KKN Stipram 2025. Pada sesi diskusi para peserta menunjukkan keaktifannya dalam sesi tanya jawab dan diskusi terkait pengalaman baik dan buruknya selama menerima wisatawan. Kegiatan ini menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman dasar tentang pentingnya pemandu wisata dalam keberlangsungan wisata di Desa Turgo. Pemandu wisata tidak hanya menjadi pelaku wisata tetapi juga sebagai agen perubahan dalam mengedukasi wisatawan dan menjaga nilai-nilai lokal. Peningkatan kapasitas dengan memperkuat ketrampilan teknik guiding dengan teknik interpretasi dan komunikasi secara baik dapat mengembangkan masyarakat sebagai pemandu wisata yang profesional, bertanggungjawab, dan terstruktur karena dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan yang pada akhirnya akan berkontribusi pada citra dan keberlanjutan desa wisata Turgo. Sehingga, masih diperlukan pelatihan lanjutan dan pendampingan intensif untuk membangun komunitas pemandu wisata profesional di Desa Turgo

## 7. Persembahan

Ucapan Terimakasih kepada institusi STIPRAM dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat atas dukungannya dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini sehingga kegiatan ini dapat berjalan lancar. Tim dosen Pengabdian masyarakat yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan keahliannya serta mahasiswa KKN Stipram 2025 sehingga kegiatan pengabdian ini dapat membantu mitra (Pengelola Desa Wisata Turgo) dalam memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi.

Sebagai contoh, jika diketahui sebagian besar siswa berminat pada *Artistic* dan *Social*, sekolah dapat membuat kurikulum tambahan berupa workshop seni, kegiatan drama, atau bakti sosial komunitas yang sesuai dengan karakter siswa. Dengan keberlanjutan program ini, hasil asesmen tidak hanya menjadi data, tetapi benar-benar diimplementasikan dalam kebijakan sekolah dan

memberikan dampak nyata pada pengembangan potensi siswa.

## 8. Referensi

- Dzulkifli, M., Milawaty, M., Utami, L. D., & Samsudin, A. (2023). Analisis penyusunan standar operasional prosedur teaching factory eduwisata Politeknik Negeri Jember. *NAWASENA: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 2(3), 62–72. <https://doi.org/10.56910/nawasena.v2i3.1049>
- Hartiningrum, C. Y., P, A. W., Paflefi, A. R., Islami, A. A., Suherman, D., Herdiana, H., Fikri, L. A., Zakaria, M., Jannah, M., Hidayah, N., Rolena, N., Saputri, R. F., Padilah, R., Fauzi, S., & Agustina, S. D. (2024). Pelatihan pemandu wisata dan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata Sutoman (Sustainable Tourism Mandalagiri) Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(1), 339–348. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i1.12838>
- Hayati, E. D., & Drihartati, S. S. (2021). Penerapan teknik kepemanduan wisata dalam narasi pemandu wisata Kota Lama Semarang. *Bangun Rekaprima: Jurnal Politeknik Negeri Semarang*, 7(1), 70–82. <https://core.ac.uk/reader/525785520>
- Herianto, E., Haslan, M. M., Ainun, A., Septiana, E., Aziz, S., Suryani, A. I., Sahira, E., & Novitasari, N. (2024). Meningkatkan partisipasi mahasiswa pada program MBKM mandiri-asistensi mengajar melalui pelatihan mandiri terintegrasi. *Jurnal Gema Ngabdi*, 6(3), 179–194. <https://doi.org/10.29303/jgn.v6i3.534>
- Mudana, I. W. (2016). Pemberdayaan masyarakat di daerah tujuan wisata Desa Pemuteran dalam rangka pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2). <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v4i2.6381>
- Purwaningsih, R. M. (2013). Pengaruh kualitas pelayanan pemandu wisata terhadap kepuasan wisatawan di Candi Prambanan: Tinjauan khusus pada kemampuan berbahasa verbal. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 5(3), 146–153. <https://doi.org/10.22146/jnp.6688>
- Riyadi, I. P. A., Sutiarto, M. A., & Koeswiryono, D. P. (2024). Strategi tour and travel dalam meningkatkan kualitas pelayanan pemandu wisata. *Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Bisnis*, 3(1), 22–29. <https://doi.org/10.22334/paris.v3i1.680>
- Sayidin, R. M., Telaumbanua, P. A., Daniar, S., & Munawaroh, R. (2023). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemandu wisata guna mengembangkan potensi wisata di Desa Panglungan Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 1807–1806. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i3.1210>
- Taufik, M., Syahid, A., Muharis, M., Pribadi, T. I., & Setiawan, M. A. (2024). Penyuluhan kualitas pelayanan pada guide di Desa Sade Lombok Tengah: Meningkatkan pengalaman wisata berkelanjutan. *JUAN: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 1(2), 32–38. <https://doi.org/10.63545/juan.v1.i2.19>
- Yatmaja, P. T. (2019). Efektivitas pemberdayaan masyarakat oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*, 10(1), 27–36.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).